

Makna Keharmonisan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara

¹Paulina Nirmayazitha Pusparani

²Nerita Setyaningtiyas, ³Andarweni Astuti, ⁴Gregorius Sukur

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

²³⁴Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

email: ¹paulaamayazitha@gmail.com

²neritasetyaningtiyas@gmail.com, ³franof75@gmail.com, ⁴gerryochal@gmail.com

Abstract

This research seeks deeper information about religious moderation in terms of acceptance of tradition. The research was conducted using a qualitative approach, and several of these methods were intended to obtain information and a clear picture of the focus of the problem discussing religious moderation within the framework of acceptance of tradition. By conducting field observations, interviews, and inputting literacy sources that are relevant to the research theme, the researcher categorizes the data, presents the data, and concludes the data according to the focus of the problem. This study confirms that, religious moderation must be carried out by every human being, because basically in an order in society the realization of harmony is desired, especially in the realization of religious moderation through the implementation of traditions. In carrying out this tradition, the community wants to create unity, brotherhood and harmony by upholding the value of religious moderation as an effort to accept the tradition. They mingle with everyone because this is a form of love and self-awareness as creatures that are able to be tolerant of inter-religious beliefs, so as to create a balanced life in the aim of religious moderation. In establishing social relations, Christians must also not close themselves off. In line with the teachings in the Church's document, Gaudium Et Spes 24. In the perspective of harmony and spirituality of the people in Tegalsambi Village towards tradition, they are not fanatical and exaggerated in their religious practices. Habits and traditions that are still carried out today are factors that increase harmony, harmony and harmony in society. The community feels free, and is given space to channel inspiration, creation, and aspirations in social life. In Javanese terminology, it is commonly referred to as Manunggaling Kawula Gusti, which means life manifested in harmony without any tension or mental disturbance.

Keywords: Religious Moderation, Local Tradition, Torch War, Jepara.

Abstrak

Penelitian ini mencari informasi lebih dalam tentang moderasi beragama yang ditinjau dalam aspek penerimaan terhadap tradisi. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan beberapa metode ini dimaksudkan dengan tujuan mendapatkan informasi, dan gambaran yang jelas mengenai fokus permasalahan yang membahas moderasi beragama dalam bingkai penerimaan terhadap tradisi. Dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, dan menginput sumber-sumber literasi yang relevan dengan tema penelitian, peneliti mengkategorikan data, menyajikan data, dan menyimpulkan data sesuai dengan fokus permasalahan. Dari penelitian ini menegaskan bahwa, moderasi beragama haruslah dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya dalam suatu tatanan dalam masyarakat diidam-idamkan terwujudnya keharmonisan, terutama dalam realisasi moderasi beragama melalui pelaksanaan tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat hendak menciptakan persatuan, persaudaraan, dan keharmonisan dengan cara menjunjung tinggi nilai moderasi beragama

sebagai usaha penerimaan dalam tradisi. Mereka berbaur dengan setiap orang karena ini merupakan bentuk kecintaan dan kesadaran diri sebagai ciptaan yang mampu bersikap toleransi terhadap antar agama, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dalam tujuan moderasi beragama. Dalam menjalin relasi bermasyarakat, umat kristiani juga tidak boleh menutup diri. Selaras dengan ajaran dalam dokumen Gereja, *Gaudium Et Spes* 24. Dalam perspektif keharmonisan dan spiritualitas masyarakat di Desa Tegalsambi terhadap tradisi, mereka tidak bersikap fanatik, dan berlebih-lebihan dalam praktek beragamanya. Kebiasaan dan tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini menjadi faktor yang meningkatkan keharmonisan, kerukunan, dan keserasian dalam masyarakat. Masyarakat merasa bebas, dan diberi ruang untuk menyalurkan inspirasi, kreasi, dan aspirasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam peristilahan bahasa Jawa, biasa disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti*, yang bermakna dengan hidup yang terwujud dalam keharmonisan tanpa adanya ketegangan maupun gangguan batin.

Kata Kunci: Moderasi Agama, Tradisi Lokal, Perang Obor, Jepara.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan 17.504 pulau, dari 34 provinsi. Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan keberagamannya. Indonesia beragam mulai dari suku, ras, bahasa, agama, dan kebudayaan. Di Indonesia terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa menurut sensus Badan Pusat Statistik, dan 7 ras. Di Indonesia juga terdapat 718 bahasa daerah yang sering disebut bahasa ibu. Namun kenyataannya, masyarakat Indonesia dalam penggunaan bahasa sehari-harinya senang mencampuradukkan Bahasa Indonesia yang sesuai ejaan yang disesuaikan dengan bahasa daerahnya. Indonesia juga menjunjung tinggi Ketuhanan yang Maha Esa sesuai sila pertama dalam dasar Negara kita yaitu Pancasila, dimana setiap penduduknya berhak dan tanpa paksaan memilih sendiri agama sesuai keyakinannya.

Ada 6 Agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu. Dalam undang-undang memang dituliskan bahwa setiap orang bebas menentukan sendiri agamanya, namun dalam perjalanan perkembangan politik di Indonesia ini membuat hanya ada 6 agama yang diakui di Indonesia. Dalam perbedaan yang ada ini, masyarakat Indonesia mampu mencapai keharmonisan dalam hidup bersama dalam keberagaman budaya di daerahnya masing-masing. Masyarakat Indonesia dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat, beragama, yang diwujudkan dalam keterlibatan dirinya melalui tradisi dan kebudayaan daerah. Tradisi dan kebudayaan daerah menjadi unsur penting dalam masyarakat dan kehidupan bernegara yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi tidak dapat terlepas dari agama, kedua hal ini saling berkaitan, mempunyai dampak, dan mempengaruhi satu sama lain. Mengingat perjalanan perkembangan agama di Negara Indonesia, yang berawal dari agama yang animisme, dinamisme, kepercayaan kedaerahan seperti kejawen, hingga

akhirnya ada 6 agama besar yang berkembang dan diakui di Indonesia. Pada masa keagamaan di Indonesia belum berkembang menjadi besar dan dianut banyak orang, para leluhur menciptakan sendiri kepercayaan mereka melalui dan dengan banyak cara. Para leluhur menciptakan sebuah upacara sebagai wujud syukur, tolak bala, permohonan, mohon keselamatan dan mohon ampun.

Upacara dan kebiasaan para leluhur ini kita hidupi sebagai tradisi. Tradisi yang ada tidak diterima begitu saja di dunia modern ini, namun disesuaikan dengan konteks dan keadaan masyarakat saat ini. Walaupun disesuaikan konteks dan keadaan masyarakat, tidak boleh sedikitpun menggeser makna, dan tujuan sebuah upacara dalam tradisi tersebut. Tradisi yang ada diwariskan dari para leluhur secara turun temurun dari satu generasi ke generasi untuk mempererat relasi kepada sang pencipta dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk. Seluruh masyarakat mempunyai tanggungjawab untuk menjadi penerus, penjaga, dan melestarikan tradisi yang ada di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dapat menjadi penerus tradisi dimana dirinya berasal dan berdiam. Namun tak dipungkiri pula, saat masyarakat berpindah tempat tinggal (nomaden) mereka menjadi pelaku sebuah tradisi ditempat itu. Kita harus menjadi masyarakat yang fleksibel, dan membaaur agar dapat tercipta keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Pada masa masuknya agama-agama besar di Indonesia, banyak orang telah berpaling dari animisme, dinamisme, menjadi berstatus salah satu agama yang diakui di Indonesia. Terfokus pada tradisi, ada faktor pendukung penerimaan dan perkembangan tradisi dalam masyarakat, dan faktor penghambat penerimaan dan perkembangan tradisi dalam masyarakat seperti perkembangan dunia, modernisasi, globalisasi, dan westernisasi. Di zaman yang modern ini, banyak masyarakat khususnya anak-anak muda yang bersikap acuh dan egois terhadap tradisi. Mereka menganggap bahwa sebuah tradisi yang dijaga, dilakukan oleh para sesepuh dan tetua saja. Jika anak-anak muda melaksanakan sebuah tradisi, maka akan dianggap kuno. Pemikiran seperti ini tentu ada di Indonesia, sebagai reaksi penerimaan terhadap tradisi. Kebanyakan orang yang mempunyai pemikiran seperti ini adalah orang yang hidup di kota besar, dimana lingkungan mereka tidak mendukung adanya tradisi. Ekonomi, politik, menjadi titik tujuan dalam kehidupan di kota besar. Menjadi keprihatinan juga bahwa masyarakat di kota besar mulai kehilangan rasa toleransi, kepedulian, dan perasaan senasib terhadap sesamanya. Bahkan tak jarang ditemukan minimnya relasi dengan sang penciptanya. Namun hal ini berbeda dengan masyarakat yang hidup bukan di kota besar, melainkan di pedesaan dan kota kecil. Bukannya masyarakat yang hidup di pedesaan dan kota kecil berarti ketinggalan zaman, dan kuno. Mereka mampu menyadari bahwa kehidupan yang ada ini berasal dari sang pencipta dan kita manusia

mengusahakan terciptanya kehidupan yang lebih baik. Sebagai ciptaan-Nya, manusia perlu mengucapkan syukur, memohon ampun, memohon keselamatan atas hal-hal baik. Masyarakat di daerah ini sungguh mampu menghargai dan melakukan usaha-usaha untuk melestarikan tradisi. Mereka melakukan dengan cara menceritakan tradisi mulai dari maknanya, tokohnya, amanahnya, prosesnya, pantangannya, dan lain sebagainya. Selain menceritakan dari generasi ke generasi, masyarakat daerah juga melakukan tradisi ini pada waktu yang telah ditentukan, misalnya tradisi tahunan, 6 bulanan, 3 bulanan, atau bahkan setiap bulan.

Salah satu daerah di kota Jepara, Jawa Tengah yang bernama Desa Tegalsambi memiliki tradisi yang menjunjung tinggi keharmonisan dalam hidup relasi bermasyarakatnya. Tradisi tersebut adalah Perang Obor. Tradisi ini juga sering disebut obor-oboran oleh warga setempat. Dikisahkan bahwa tradisi Perang Obor ini berpusat kepada dua tokoh, yaitu Ki Babadan dan Ki Gemblong. Kegiatan ini dilakukan di persimpangan empat Desa Tegalsambi yang terletak kurang lebih 3 km ke arah selatan dari alun alun Kota Jepara. Perang Obor merupakan puncak rangkaian acara yang diselenggarakan masyarakat Desa Tegalsambi dalam ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugerah panen kepada masyarakat setempat. Kegiatan tradisi ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan dan terjalinnya hubungan baik dengan Sang Pencipta dan sesama. Hidup harmonis terjadi melalui sikap saling menghargai, toleransi, merasa satu tanah air, di bawah langit dan di atas bumi yang sama. Masyarakat Desa Tegalsambi menjaga kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan dari para leluhur.

Tradisi perang obor adalah salah satu tradisi tahunan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, untuk tetap dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hidup beragama, masyarakat di Desa Tegalsambi menerapkan spiritualitas yang saling memanusikan, sehingga dapat tercipta kehidupan yang diwarnai dengan unsur moderasi beragama. Masyarakat beragama minoritas di Desa Tegalsambi tidak dipandang berbeda, mereka diperlakukan sama dan rata. Begitu pula dengan masyarakat beragama mayoritas, mereka tidak bersikap egois, berkuasa, dan otoriter. Keputusan yang diambil di Desa Tegalsambi secara musyawarah demi kepentingan dan tujuan bersama bukanlah perorangan atau kelompok tertentu saja.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tiga hal yang menjadi fokus penelitian. Fokus pertama penelitian adalah makna simbolik Tradisi Perang Obor dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tegalsambi. Fokus kedua penelitian adalah pengaruh Tradisi Perang Obor terhadap sikap masyarakat dalam tema moderasi beragama. Fokus ketiga penelitian adalah Tradisi Perang Obor dalam perspektif keharmonisan dan spiritualitas masyarakat

Tegalsambi. Ketiga fokus permasalahan ini akan disajikan sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan sumber literatur yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat yang hilang, tentang pentingnya hidup beragama yang diwujudkan melalui tradisi daerah sehingga terciptanya keharmonisan ditengah guncangan modernisasi di Negara Indonesia. Ada beberapa dokumen Gereja yang menjadi dasar umat beragama katolik untuk menciptakan kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat dalam hal penerimaan agama terhadap tradisi. Dokumen gereja adalah *Gaudium Et Spes* (GS) 55. "... kami mengakui proses menyatukan dunia dan misi kami untuk membangun dunia yang lebih baik dalam kebenaran dan keadilan. Seorang pria di sana pertama-tama dibedakan oleh tanggung jawabnya kepada tetangganya, dan oleh sejarahnya. "Situasi sosial yang dijelaskan dalam *Gaudium Et Spes* 24 (Kesatuan Profesi Manusia dalam Rencana Tuhan) tercapai. Tuhan, yang merawat semua sebagai seorang ayah, ingin semua menjadi satu keluarga dan memperlakukan satu sama lain seperti saudara. Karena mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang "menghendaki semua orang dari satu asal untuk diam di semua segi bumi" (Kisah Para Rasul 17:26). Karena mereka semua dipanggil untuk tujuan yang sama, Tuhan sendiri, kasih Tuhan dan sesama adalah perintah pertama dan terbesar. Untuk alasan ini, Gereja mengingatkan setiap orang bahwa budaya harus diarahkan menuju kesempurnaan manusia, untuk kepentingan komunitas dan masyarakat manusia secara keseluruhan, ekspresi diri pribadi, pembentukan opini terhadap semangat keagamaan, moral, dan sosial" (GS 59). Saya berbicara sesuai budaya budaya" (GS 58).

Teori Tindakan Sosial dari Max Weber menyatakan bahwa setiap tindakan sosial memiliki latar belakang. Peneliti perlu memahami dan mengevaluasi mengapa anggota masyarakat mengambil tindakan. Tujuan lainnya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna subjektif dari perilaku sosial individu dan kolektif. Jika peneliti dapat memahami perilaku setiap individu atau kelompok, mereka secara tidak langsung memahami dan menilai alasan dari perilaku tersebut. Ide-ide Weber tentang perilaku sosial diwujudkan dalam teori ini. Ide ini didasarkan pada kebiasaan yang sudah ada dan mendarah daging dari generasi ke generasi. Perbuatan yang berkaitan dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat (perbuatan yang dilakukan setiap suatu kurun waktu tertentu sejak zaman kuno dan telah dilestarikan berkali-kali sebagai warisan). Dalam cara berpikirnya, Weber menganggap bahwa perilaku tradisional adalah perilaku yang tidak melalui pemikiran rasional. Hal ini karena tindakan ini bersifat spontan, tanpa pemikiran, perencanaan, atau musyawarah. Dasar dari perilaku ini adalah adat, tradisi panjang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Perilaku tradisional diulang, sama seperti sebelumnya.

Selain teori tersebut, peneliti juga menggunakan teori etnometodologi. Kata etnometodologi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti orang, *metode* yang berarti cara dan *logos* yang berarti pengetahuan. Teori ini dikembangkan oleh tokoh Harold Garfinkel. Teori ini secara harfiah dikenal sebagai Metode Rakyat atau Metode Sinar. Metode atau ilmu tentang cara-cara yang digunakan oleh orang-orang biasa (*ordinary people*) untuk memahami dunia sosialnya dan untuk menciptakan rasa keteraturan dan keselarasan dalam berinteraksi dan situasi-situasi yang berkaitan. Teori ini memungkinkan orang biasa untuk mendefinisikan dan membangun dunia sosial mereka dan memahaminya. Kehidupan sehari-hari tidak terjadi begitu saja, peristiwa-peristiwa yang ada harus dijalani dengan percaya diri, meski tipis. Hal ini sesuai dengan studi tradisional. Tradisi Perang Obor Tegalsambi menerangkan cita-cita masyarakat dalam merawat keharmonisan.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, karena pendekatan kualitatif sesuai dengan penelitian kondisi sosial, budaya, dan tradisi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang relevan, juga dengan melakukan observasi langsung saat pelaksanaan Tradisi Perang Obor.

Penelitian dilakukan di Desa Tegalsambi, Kota Jepara, Jawa Tengah, dalam kurun waktu tiga bulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi langsung di lapangan. Selama kunjungan lapangan, peneliti mengunjungi Desa Tegalsambi, Kota Jepara, Jawa Tengah, tempat diadakan upacara tradisional perang obor. Pengamatan dilakukan mulai tanggal 20 Juni 2022 sampai dengan 8 September 2022. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab secara langsung fokus permasalahan dalam kajian penelitian Tradisi Perang Obor.

Peneliti kemudian melanjutkan dengan mewawancarai lima sumber yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya untuk memperoleh dan meningkatkan data dalam penelitian tentang Tradisi Perang Obor. Narasumber tersebut adalah H. Agus Santoso S.E (Petinggi Desa Tegalsambi), Slamet Riyadi (Kasi Pemerintahan Desa Tegalsambi), Muhammad Zidnal Fallah (siswa SMK di Desa Tegalsambi), Wildan Eryansyah (pekerja industri mebel di Desa Tegalsambi), dan YF Dewi Widowati (ibu rumah tangga). Sebagian besar narasumber berasal dari desa Tegalsambi di Jepara dan telah tinggal di Jepara selama lebih dari 20 tahun. Selama proses observasi, peneliti menggunakan alat dan bahan yang mendukung keberhasilan penelitian terhadap subjek, antara lain formulir wawancara, alat tulis, alat perekam, alat dokumentasi, dan artikel.

Setelah proses akuisisi data, data tersebut diolah dengan langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data

Langkah pertama dalam menggunakan metode pengolahan data kualitatif adalah dengan mengurutkan data yang diperoleh. Pemilahan data dilakukan dengan cara kategorisasi. Tahap ini diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data.

2. Tampilan data

Pada fase kedua, peneliti dapat melihat data kunci dan menjawab fokus permasalahan penelitian. Mengetahui, memahami, dan menulis ulang semua jawaban yang diberikan oleh sumber dalam bagian pembahasan, serta mampu menghubungkannya dengan fenomena dan penjelasan dalam Tradisi Perang Obor.

3. Menarik kesimpulan

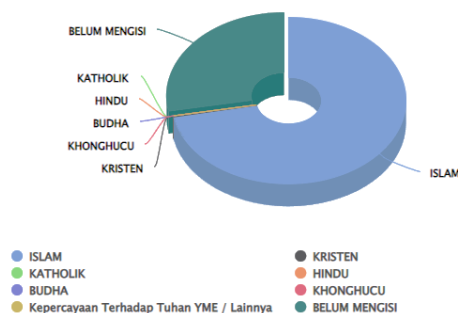
Pada tahap ketiga, peneliti menarik kesimpulan. Kesimpulan ini menjawab fokus penelitian sesuai dengan temuan dan analisis data dengan berbagai pendekatan dan metode yang dilakukan agar informasi yang diberikan bermanfaat dan dapat memberikan wawasan yang terpercaya kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Penelitian

Desa Tegalsambi adalah sebuah desa di sebelah selatan Kota Jepara. Desa Tegalsambi berjarak sekitar 3,7 km dari Kota Jepara dan sekitar 7,40 km dari kantor Kecamatan Tahunan dan meliputi area seluas \pm 142 h. Desa Tegalsambi merupakan salah satu desa di Kota Jepara, yang berbatasan dengan Desa Mantingan, Desa Demangan, Desa Teluk Awur di barat dan Pantai Utara Jawa. Penduduk Desa Tegalsambi berkisar antara 5284 jiwa. Menurut Slamet Riyadi (Kebayan Leger Desa Tegalsambi), asal mula nama Desa Tegalsambi dimulai pada zaman dahulu, ketika hiduplah sepasang suami istri bernama Mbah Khasan Dasuki dan seorang istri yang sangat cantik bernama Kalina. Mbah Khasan Dasuki tidak hanya seorang petani biasa tetapi juga seorang suami yang sangat mencintai istrinya. Dia sangat mencintai istrinya sehingga dia tidak bisa meninggalkannya sendirian di rumah ketika dia pergi ke ladang. Akhirnya, karena merasa tak tertahankan, Mbah Khasan Dasuki memutuskan untuk pergi bersama istrinya ke ladang, yang disebut juga (tegal).

Kehidupan pasangan ini sangat harmonis. Kegiatan sehari-hari Mbah Khasan saat diladang, beliau memandang kearah gubuk yang ada di sawah untuk melihat istrinya yang cantik di gubuk peristirahatan. Kegiatan Mbah Khasan disebut (disambi) dalam bahasa Jawa. Berdasarkan kisah asal usul nama Desa Tegalsambi, masyarakat sudah mulai mengenal kegiatan yang disebut Tegalsambi ini. Dari situ, orang-orang di desa belajar tentang



Tegalsambi, dan itu yang mempunyai makna kegiatan pertanian di tegal (ladang) yang dilakukan dengan melakukan pekerjaan lain, misalnya memandang orang yang disayangnya (disambi).

Agama mayoritas penduduk Desa Tegalsambi adalah Islam dengan jumlah 3622 (71,89%), non-Islam sebanyak 10 (0,20%) dengan total 3632 (72,09%). Berdasarkan sensus ini, masyarakat Desa Tegalsambi tidak melihat perbedaan sebagai konflik sosial. Realitas kehidupan masyarakat Desa Tegalsambi hidup berdampingan secara rukun tanpa memaksakan kemauan untuk memeluk agamanya. Di satu sisi, meskipun banyak masyarakat di Desa Tegalsambi yang menganut agama tertentu, namun masih banyak warga di Desa Tegalsambi yang menganut kepercayaan leluhurnya. Mereka masih percaya akan adanya kekuatan spiritual dan menghormati tempat-tempat suci yang sakral. Jadi orang-orang ini masih menjalankan adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan nenek moyang mereka. Amalan yang diwariskan dimanfaatkan dengan baik agar tidak disalahgunakan secara negatif, seperti mensyukuri karunia Tuhan, meminta bantuan, meminta maaf, atau menolak niat buruk, dikuatkan sebagai maksud dari tradisi. Masyarakat Desa Tegalsambi mempercayai, menghormati dan mematuhi adat-istiadat yang dimaknai sebagai tradisi. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi sebuah praktek dengan konotasi positif yang membangun keakraban, koneksi dan spiritualitas masyarakat Desa Tegalsambi hingga saat ini dapat dikenali dan dimaknai. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan pemeliharaan hubungan antara kedua aspek tersebut.

Masyarakat Desa Tegalsambi menjunjung tinggi konsep moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, yang salah satunya tercermin dalam praktek tradisi. Moderasi adalah

kata yang berkembang dari kata moderasi. Moderasi berarti tidak berlebihan, menjadi rata-rata, atau tidak lebih-tidak kurang. Dalam evolusi selanjutnya, kata moderasi menjadi istilah yang lebih dikenal dengan moderasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata moderasi sebagai mengurangi kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat etimologi kata moderasi yang diadopsi dari bahasa latin yaitu moderatio. Kata moderat berarti sedang (bukan kelebihan maupun kekurangan). Oleh karena itu, ketika kata moderasi dikontraskan dengan kata agama, menjadi moderasi agama. Istilah tersebut dimaksudkan untuk merujuk pada sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrem dalam praktek keagamaan.

Sebagian besar masyarakat di Desa Tegalsambi berpendidikan SMA. Masyarakat Desa Tegalsambi yang terdidik mampu memegang teguh adat-istiadat desa serta mampu menerapkan dan mewujudkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Sebagai pelaku tradisi, masyarakat dengan latar pendidikannya yang cukup, diharapkan mampu menerima tradisi, dan juga dapat mengamalkan nilai moderasi beragama dalam menjaga dan melestarikan tradisi baik nenek moyangnya. Biarkan itu menjadi tradisi. Dalam praktik tradisional ini, masyarakat tidak menjadikan sebuah perbedaan sebagai konflik dan menghalangi persatuan, keharmonisan, dan kerukunan. Masyarakat di Desa Tegalsambi memiliki keinginan untuk menciptakan harmoni, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan beragama. Tidak jarang warga Desa Tegalsambi melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana untuk mendapatkan wawasan, kemajuan dan agar dirinya mampu bermanfaat bagi orang lain.

Menurut informasi dari Bapak Agus Santoso S.E., Kepala Desa Tegalsambi, ada empat mata pencaharian utama yang masyarakat desa Tegalsambi. Keempat mata pencaharian tersebut adalah petani, industri mebel, pedagang dan nelayan

- a. Petani. Mengingat luasnya wilayah Desa Tegalsambi, besar kemungkinan sebagian besar lahannya digunakan sebagai lahan pertanian. Tanah di Desa Tegalsambi memiliki potensi yang lebih tinggi dibandingkan desa lainnya. Padi dan palawija merupakan beberapa tanaman komersial utama di desa Tegalsambi pada tahun 1980-an dan 1990-an. Namun, dari tahun ke tahun, profesi ini semakin menurun. Persentase masyarakat agraris di Desa Tegalsambi saat ini hanya sekitar 10%.
- b. Industri mebel. Desa Tegalsambi merupakan salah satu desa di Kota Jepara yang dikenal sebagai sentra industri mebel. Berdasarkan properti ini, desa Tegalsambi berpartisipasi sebagai bagian dari Kota Jepara. Daerah ini juga dikenal sebagai pusat industri ukiran karena masyarakat Desa Tegalsambi membuat ukiran dan seni kriya dari Jepara. Mereka menyampaikan keunikan seni pahat Kota Jepara, beserta teknik dan teknisnya, dari orang

- tua hingga anak muda. Di desa ini, pembinaan dan ide terus menerus diteruskan, mengajak setiap masyarakat untuk mencintai kerajinan ukir sejak dini, setelah itu mereka mampu berkreasi dan mampu menciptakan kerajinan ukir yang mengikuti perkembangan zaman.
- c. Perdagangan. Mencari nafkah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tegalsambi. Masyarakat Desa Tegalsambi mengekspresikan kreativitasnya melalui seni ukir. Mereka membuat kerajinan dari seni rupa murni hingga seni rupa terapan. Sebagian besar karya yang mereka buat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti meja, kursi, sofa dan rak buku. Karya-karya yang mereka ciptakan kemudian diperdagangkan baik di dalam daerah, maupun di luar kota bahkan ke luar negeri.
 - d. Nelayan. Masyarakat Desa Tegalsambi menyukai mata pencaharian ini karena hanya membutuhkan peralatan yang sederhana dan fisik yang kuat. Aktivitas melaut mencari ikan merupakan pekerjaan sampingan, bukan pekerjaan utama. Kegiatan ini dijalankan oleh masyarakat di Desa Tegalsambi pada musim penangkapan ikan dan pada akhir pekan tertentu (libur sekolah, malam hari, dan akhir pekan). Namun berbeda dengan mereka yang berada di pesisir pantai, masyarakat di pesisir pantai hanya bisa menggantungkan hidupnya pada alam.

Kisah Ki Babadan dan Ki Gemblong sebagai Kerangka Tradisi Perang Obor

Tradisi perang obor adalah semacam tradisi tradisional yang tidak pernah diketahui kapan dan pada tahun berapa itu didirikan. Masyarakat hanya mendengar tradisi secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi mereka sadar bahwa tradisi ini terikat pada masyarakat Desa Tegalsambi. Masyarakat Desa Tegalsambi telah mewarisi adat dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Menurut H. Agus Santoso S.E., dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada petani kaya yang tinggal di sana bernama Ki Babadan. Ki Babadan memiliki banyak ternak seperti kambing, sapi dan kerbau. Setiap hari, Ki Babadan membawa sapi-sapinya ke dekat sungai untuk digembalakan. Namun, dengan bertambahnya jumlah ternak dari hari ke hari, Ki Babadan merasa tidak bisa mengurus semua ternaknya sendirian. Saat itu, Ki Babadan teringat rekannya Ki Gemblong. Ki Gemblong dikenal sebagai penggembala ternak yang suka bekerja keras. Tanpa ragu, Ki Babadan meminta Ki Gemblong untuk membantunya mengurus ternak. Awalnya, Ki Gemblong bekerja keras untuk menjaga kredibilitas itu. Sapi-sapi Ki Babadan tampak sehat dan gemuk.

Suatu hari, ketika Ki Gemblong sedang menggembalakan ternak di tepi sungai, ia melihat udang dan ikan di sungai. Udang dan ikan dengan cepat ditangkap, dimasak, dan dimakan. Ki

Gemblong yang awalnya serius menjalankan tugasnya, lama-lama melupakan tugasnya. Dia menangkap udang dan ikan setiap hari dan melupakan ternak yang harus dia pelihara. Sapi itu kurus kering, tidak bisa berjalan, sakit dan mati. Ki Babadan menangkap situasi itu sebagai kondisi yang membahayakan kesejahteraannya. Suatu hari, Ki Babadan datang untuk memata-matai aktivitas Ki Gemblong, seorang penggembala ternak. Ki Babadan marah ketika melihat Ki Gemblong pergi memancing dan membakar serta memakan hasil tangkapannya. Ia mengalahkan Ki Gemblong dengan membuat obor dari daun kelapa kering (disebut blarak dalam bahasa Jawa) dan mengalahkan Ki Gemblong. Tidak puas dengan perlakuan majikannya, Ki Gemblong mengambil obor dan membalas perlakuan Ki Babadan, peristiwa ini mengarah kepada "Perang Obor". Percikan perang ini jatuh di tumpukan jerami di dekat kandang sapi, yang memungkinkan sapi-sapi yang awalnya sakit, untuk pulih dan pindah ke tempat yang aman.

Pelaksanaan Tradisi Perang Obor

Tradisi Perang Obor merupakan tradisi wajib tahunan bagi masyarakat desa Tegalsambi. Partisipasi masyarakat dalam Tradisi Perang Obor tahunan ini sangat antusias karena sebenarnya ini adalah cara untuk menjaga tradisi (budaya Nguri-Nguri) tetap hidup. Semua terlibat dan didukung, tanpa memandang tingkat pendidikan, kelas, jabatan, dan latar belakang sosial. Mengingat masyarakat Desa Tegalsambi merupakan masyarakat yang heterogen dengan 2% penduduk beragama Kristen dan 98% menganut agama selain Kristen, maka mereka hidup rukun sebagai berikut: perkumpulan RT, bakti sosial, sedekah, iuran rutin, atau bersih desa. Mereka berbaur dengan semua karena ini merupakan bentuk kecintaan dan kesadaran diri sebagai kreasi toleransi antarumat beragama untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dalam semangat moderasi beragama. Meski menjadi agama minoritas di Desa Tegalsambi, komunitas Kristen diterima, diperlakukan dan berperan sama seperti komunitas lainnya. Tidak ada diskriminasi atau pengucilan terhadap komunitas minoritas. Perbedaan ini tidak membatasi upaya masyarakat untuk menjadi pelaku budaya. Komunitas Kritiani juga berpartisipasi dalam tradisi ini, yang tercermin dalam kegiatan bersih-bersih desa. Masyarakat memiliki kewajiban untuk melindungi desa tempat mereka tinggal. Kemudian akan muncul dalam implementasi aktivitas *bari'an* yang berlangsung 40 hari sebelum Tradisi Perang Obor. Kegiatan *bari'an* ini bertujuan untuk meminta izin dan restu dari sesepuh Desa Tegalsambi. Masyarakat Desa Tegalsambi pergi membersihkan makam para sesepuh dan berharap pada saat klimaks, Tradisi Perang Obor, semuanya terjadi sesuai rencana dan tidak ada halangan dalam pelaksanaannya. Hal yang menarik dari kegiatan ini adalah setiap kepala keluarga harus membawa makanan dan

minuman sendiri, yang dibagi rata dengan masyarakat lainnya dalam kegiatan *bari'an*, dan makan bersama. Ini pertama-tama dibuka oleh para pemimpin agama Islam dan kemudian oleh para pemimpin agama Kristen. Hal ini menunjukkan adanya sikap keseimbangan, kerukunan, keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan beragama dalam rangka menjaga Tradisi Perang Obor. Tradisi ini juga diikuti oleh semua tokoh agama besar atas kebaikan dan rasa syukur mereka atas Tradisi Perang Obor ini. Keinginan dari tradisi Perang Obor tahunan ini adalah untuk memperkuat rasa cinta masyarakat terhadap desanya, mendidik masyarakat untuk selalu menghormati leluhur, dan menciptakan spiritualitas yang baik dan positif di kalangan masyarakat. Ini adalah keseimbangan yang tidak membedakan mereka. Masyarakat Desa Tegalsambi sangat antusias dan mendalami tradisi ini.

Dalam acara utama, Senin Pahing dipilih sebagai hari pelaksanaan Tradisi Perang Obor. Pelaksanaan Tradisi Perang Obor menunjukkan keterkaitan dan keterhubungan masyarakat Desa Tegalsambi. Setiap masyarakat memiliki perannya masing-masing. Awalnya, kegiatan diawali dengan doa bersama dengan agama yang berbeda. Mulai dari Islam, Katolik, dan Kristen. Para pejabat, petinggi, dan tokoh masyarakat lainnya hadir memeriahkan Tradisi Perang Obor ini. Orang-orang yang terlibat tidak harus beragama tertentu, tetapi pelaku tradisi ini harus kuat fisik dan melewati empat tahapan tradisi ini. Keharmonisan menjadi langka di Indonesia karena perbedaan keragaman dari masing-masing individu. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran multikultural dan rendahnya kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Untuk realisasi moderasi beragama, masyarakat Desa Tegalsambi memilih untuk bersikap damai, baik hati, toleran, terbuka dan fleksibel terhadap peluang yang muncul dalam masyarakat multikulturalnya. Moderasi beragama ini harus dimaknai secara tepat. Moderasi beragama adalah keliru bila dipahami sebagai pemahaman yang memadukan kebenaran masing-masing agama dan mengesampingkan identitas masing-masing agama. Fokus sikap moderasi beragama adalah pada sikap keterbukaan. Keterbukaan dapat diartikan sebagai kesadaran bahwa ada saudara sebangsa di luar kita yang memiliki kewajiban yang sama dengan yang ada di muka bumi ini. Meski perbedaan agama harus hadir dalam setiap perjumpaan, setiap pemeluk agama harus menghormati dan terlebih mengakui keberadaan sesama. Sikap terbuka ini semakin tampak dalam kegiatan Tradisi Perang Obor, sebagaimana realitas penerimaan agama dalam Tradisi.

Dokumentasi observasi dan wawancara:



Makna simbolik dalam pelaksanaan Tradisi Perang Obor

Masyarakat memaknai tiga makna simbolis dalam pelaksanaannya, yaitu: simbol keindahan, simbol persatuan, dan simbol ketulusan. Simbol keindahan dapat dimaknai dalam prosesi tradisional Perang Obor. Dalam tradisi ini, masyarakat mendekorasi desa, menyucikan desa, dan menata kembali struktur desa yang tidak teratur. Tujuan dari pembersihan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan menyalurkan kreativitas dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Tegalsambi menunjukkan keselarasan dalam karya yang mereka ciptakan. Simbol ini juga mengacu pada dasar agama, yang mengharuskan seseorang untuk hidup berdampingan dengan pemeluk lainnya dalam kehidupan sosial, menjadi orang yang beriman, dan menciptakan keindahan dan keharmonisan. Ini terjadi di desa Tegalsambi. Itu memungkinkan setiap orang untuk menghargai, menghormati, dan memelihara hubungan antaragama. Setiap orang, tanpa memandang agama, memiliki peran dan tanggung jawab yang unik dalam masyarakat. Semua komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Kerjasama juga terlihat dalam kegiatan bersih-bersih di desa, mempererat hubungan antar umat beriman.

Simbol persatuan dapat diartikan sebagai dasar kehidupan komunal. Seluruh masyarakat di Desa Tegalsambi mengakui keberagamannya, terutama keberagaman agamanya. Keberagaman inilah yang menjadi faktor pemersatu dalam kegiatan masyarakat. Dalam mengamalkan kehidupan bermasyarakat, seringkali mereka adalah orang-orang Kristen yang tidak lupa membagikan kebaikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan masing-masing. Keberagaman ini menciptakan kekerabatan yang terus terjaga dan tidak terputus. Masyarakat

Desa Tegalsambi hidup berdampingan, menyadari bahwa mereka hidup di bumi yang sama, tanah yang sama, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara tradisi budaya dan menjadi pengembannya.

Simbol ketulusan, dapat dipahami sebagai manifestasi dari sikap moral dan nilai-nilai agama yang diyakini, dibutuhkan dalam berbagai situasi kehidupan sosial, seperti kegiatan sosial. Simbol ini paling menonjol dalam praktek kegiatan tradisional di Desa Tegalsambi - Tradisi Perang Obor. Seluruh masyarakat di Desa Tegalsambi harus memiliki sikap ikhlas terhadap kehidupan yang berdasarkan sejarah Perang Obor. Sikap ikhlas yang ditekankan dalam tradisi perang obor adalah “Menang dadi areng, Kalah dadi awu” dalam bahasa Indonesia yang artinya “menang jadi arang, kalah jadi abu”. Jika setiap orang selalu terbebani oleh ego dan keinginannya sendiri, mereka tidak akan bisa mencapai kehidupan sejati. Ego dan nafsu diri ini digambarkan sebagai api yang menguasai kita, namun seiring dengan membesarnya api dan menguasai seseorang, maka dia menjadi sulit untuk mengenali dirinya sendiri dan mengendalikan api tersebut. Akibatnya, semua pihak terlibat dalam tradisi ini merasakan dampaknya. Seseorang dengan ego dan keinginan diri yang berapi-api, atau seseorang dengan ego yang sedikit lebih pendiam. Juga, pentingnya tradisi Perang Obor adalah bahwa sebagai orang percaya yang hidup di tengah masyarakat yang beragam, setiap orang harus dapat memprioritaskan ajaran baik agama mereka tanpa menggunakan egonya sendiri, pilihannya sendiri, atau kekerasan. Gunakan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Keegoisan hadir dalam banyak hal saat ini, seperti keserakahan, status, perasaan yang paling benar, dan banyak keinginan duniawi lainnya.

Peneliti mengamati bahwa masyarakat Tegalsambi mampu hidup bersama karena adanya rasa keikhlasan dan penerimaan diri di antara mereka, sehingga ada kesadaran untuk berdiri di posisi masing-masing sebagai warga yang memiliki peran.

Ritual umumnya dipahami sebagai ungkapan kepercayaan yang berkaitan dengan berbagai macam peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Penghormatan terhadap arwah leluhur dan komunal diyakini berguna dalam bentuk ritual. Misalnya, di masyarakat Tegalsambi, ritual yang terkait dengan peristiwa khusus dan penting adalah ritual Perang Obor. Dalam Perang Obor, kesadaran kosmis adalah simbol yang memperkuat motivasi dan mengatur mood budaya Jawa dan penganutnya. Sebagai sistem simbol, makna ritual perang obor dapat diungkapkan dengan mengidentifikasi simbol-simbol dan menafsirkan maknanya.

Tradisi Perang Obor sebagai Inspirasi Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Tegalsambi

Penduduk desa Tegalsambi sebagian besar adalah orang Jawa. Orang Jawa adalah salah satu suku yang lebih tradisional yang mengakui bahwa bumi yang mereka tinggali adalah alam semesta yang sangat luas. Masyarakat Jawa berupaya mengintegrasikan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos). Dalam ziarah kehidupan di muka bumi ini, manusia diharapkan mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat berdasarkan ajaran agama. Keserasian dan keseimbangan ini dapat terwujud apabila manusia dapat melakukan tahapan-tahapan yaitu melangkah, mengasuh, mengikat, dan merangkul.

Pada tahapan pertama, manusia diharapkan bisa melangkah. Mampu menyadari dan menciptakan niat yang sungguh-sungguh dalam hidupnya, tentunya niat yang didalami adalah niat yang baik dan sesuai ajaran agama.

Pada tahapan kedua, manusia diharapkan mampu mengasuh. Mengasuh disini bermakna manusia yang mampu menjaga niat-niat baik yang telah disadari dan diciptakan, kemudian memperbaharui niat baiknya itu kedalam niat dan wujud nyata untuk menjaga, mencegah keinginan-keinginan duniawi (daging atau raga) yang menguasai diri dan lebih mendahulukan kepentingan rohani (jiwa).

Pada tahapan ketiga, manusia diharapkan mampu mengikat. Makna mengikat ini dimaknai sebagai sebuah kesadaran manusia berani mengambil langkah untuk menghentikan niat-niat buruk dari dalam maupun luar dirinya, kemudian memusatkan pikiran, tingkah laku, jiwa, dan segala tubuh kepada satu tujuan demi keserasian, keseimbangan dan keharmonisan hidup bersama yang diperkuat dengan dasar ajaran agama yang baik.

Pada tahapan keempat, manusia diharapkan mampu merangkul. Dari keempat tahapan tersebut, tahap keempatlah menjadi tahap yang klimaks. Manusia diharapkan mampu mendekatkan diri satu sama lain, dan menyatukan diri bukan hanya dengan sesamanya manusia, Tuhan, namun juga dengan alam semesta. Alam semesta ini hadir dalam bentuk tradisi dan kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang.

Tradisi berperan dalam memperkuat emosi hati dan juga dalam membangkitkan motivasi yang kuat dari dalam. Tradisi sarana realisasi diri untuk menjadi ciptaan yang utuh. Dalam kata-kata St. Paulus dalam Efesus 4:13-1, Paulus mendefinisikan orang-orang yang "dewasa" secara rohani sebagai mereka yang memiliki kesempurnaan Kristus. Menjadi dewasa secara rohani berarti "merangkul kebenaran dengan kasih". Kebenaran Injil yang ditemukan dalam Perjanjian Baru harus dipelihara dengan kasih, diberitakan dengan kasih, dan dipertahankan dalam roh

kasih. Kasih ditujukan pertama-tama kepada “Kristus” (Efesus 4:15), kemudian kepada Gereja (Efesus 4:16), dan kemudian kepada satu sama lain.

Keharmonisan dan Spiritualitas Masyarakat Desa Tegalsambi dalam Tradisi Perang Obor

Masyarakat Desa Tegalsambi benar-benar rukun. Kerukunan ini mereka tunjukkan dalam segala aktivitasnya di Desa Tegalsambi. Dimulai dengan kegiatan kecil seperti membersihkan kampung, pengibaran bendera, pemasangan spanduk, unjuk rasa rutin, razia rutin, patroli keamanan dan penegakan hukum. Mereka juga hidup berdampingan secara harmonis dalam kegiatan yang lebih besar seperti upacara keagamaan, upacara nasional, Tradisi Perang Obor, sedekah bumi, dan karnaval. Setiap masyarakat di Desa Tegalsambi memiliki spiritualitas dan karakter yang baik serta menganut moderasi beragama. Mereka tidak fanatik (ekstrim) maupun berlebihan dalam beragama. Masyarakat desa juga sangat mementingkan persaudaraan kemanusiaan.

Dengan mengetahui kearifan lokal, mereka memahami makna tradisi, peribahasa, larangan, ajaran dan semboyan hidup semua yang terkandung di dalamnya. Komunitas menyadari bahwa moderasi diperlukan dalam komunitas mana pun ketika berhadapan dengan keragaman. Masyarakat desa ini mengutamakan perasaan dan sikap batin sebagai spiritualitas untuk ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa didefinisikan sebagai keadaan tenang, kedamaian batin dan bebas ketegangan sebagai rasa syukur atas tercapainya harmoni dalam hidup. Sikap batin, sikap ini merupakan niat untuk membentuk manusia agar dapat mengendalikan kepentingan duniawinya (hawa nafsu, daging). Kedua sikap ini bebas dari perasaan luhur, arif, dan tidak sopan yang melandasi masyarakat Tegalsambi.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi perang obor sudah menjadi kebiasaan yang dihayati, dialami dan dimaknai dalam pelaksanaannya oleh warga desa Tegalsambi. Tradisi perang obor ini berdasarkan kisah Ki Babadan dan Ki Gemblong yang berkembang di desa Tegalsambi. Kedua karakter ini tidak akan memulai adu obor tanpa alasan, tetapi karena tentu saja ada masalah. Masalahnya hari ini adalah kepercayaan yang hilang. Ada kejadian yang membuat kecewa para pemilik sapi yang telah mempercayakan para penggembala untuk merawat sapi-sapi tersebut. Seorang gembala merawat sapi-sapi dan melaksanakan perintah dan perintah yang diberikan oleh gembala sapi. Namun, lama kelamaan, si penggembala menjadi orang yang lalai. Karena godaan dunia, dia tidak lagi menjadi gembala yang rajin. Godaan datang dari dalam dirinya dan kehendaknya,

dan dari kehadiran hal-hal lain di luar dirinya. Sebuah sungai mengalir di dekat lumbung, dan banyak ikan dan udang mandi di dalamnya. Penggembala sapi ini merasa berkewajiban untuk menjaga ternak tuannya dan memutuskan untuk pergi memancing di sungai. Saya pergi ke sungai untuk mencari ikan, udang, dan makanan laut lainnya, membawanya pulang dan menggunakannya dalam makanan sehari-hari saya. Kelalaian peternak ini sering terjadi, tidak hanya sekali dua kali, tapi hampir setiap hari saat mancing di sungai. Karena aktivitas baru ini, para gembala sapi meninggalkan pekerjaan dan tugasnya yaitu merawat sapi. Saat ia meninggalkan kantor dan menjadi lebih peduli dengan keinginan pribadinya, sapi menjadi lapar dan sakit. Sapi-sapi ini tidak bisa berdiri dan tidak makan, bahkan ada hewan yang mati karena kelalaian penggembala.

Mengetahui hal tersebut, peternak tidak tinggal diam. Suatu hari, pemilik ternak diam-diam datang ke gudang dan melihat para penggembala membakar hewan buruan untuk makan siang. Melihat hal tersebut, pemilik ternak ini menjadi marah. Pemilik sapi ini kemudian memakuk sebatang pohon pisang kering ke seorang penggembala hanya untuk menemukan bahwa pohon pisang kering itu terbakar. Para penggembala, yang lelah dengan obor, tidak menerima dan menanggapi dengan daun pisang yang hangus dan kering. Kedua karakter ini bertarung dengan obor. Mereka bertabrakan dan obor yang mereka gunakan menghantam gudang. Hewan ternak yang awalnya tidak bisa berjalan dan sakit dapat melewati obor ini dan mendapatkan kembali kesehatannya, saya memahami nilai-nilainya, nasihatnya, ajarannya, maknanya.

Penduduk desa Tegalsambi sebagai pelaku tradisi sadar akan dampak positif yang dapat mereka makan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para leluhur membuat upacara sebagai wujud syukur, menolak bala, memohon, memohon keselamatan dan memohon ampun. Upacara dan adat nenek moyang ini kita jalani sebagai sebuah tradisi. Kebiasaan yang diwariskan memiliki tujuan yang baik antara lain untuk mensyukuri karunia Tuhan, memohon keselamatan, memohon ampun, sebagai tradisi menolak bala dan sebagainya, agar tidak disalahgunakan secara negatif. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang memiliki makna positif, yang membangun kedekatan, kedekatan dan spiritualitas penduduk desa Tegalsambi hingga saat ini. Masyarakat Desa Tegalsambi sadar dan dapat memaknai kehidupannya di bumi sebagai anugerah Tuhan, yang diwujudkan dalam kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan menjaga hubungan antara kedua aspek tersebut sehingga terjadi keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan di bumi ini bumi. Kemudian perbedaan makna tersebut dijelaskan kembali dalam 3 makna simbolik, yaitu simbol keindahan, simbol persatuan dan simbol ketulusan.

Dalam menjalankan tradisi ini, masyarakat ingin menciptakan persatuan, persaudaraan dan kerukunan dengan menjunjung tinggi nilai moderasi beragama sebagai upaya menerima tradisi. Mereka berbaur dengan siapa saja karena merupakan bentuk kecintaan dan kesadaran diri sebagai ciptaan yang mampu bersikap toleran antar umat beragama dalam rangka menciptakan kehidupan yang seimbang untuk tujuan moderasi beragama. Meskipun merupakan agama minoritas di desa Tegalsambi, komunitas Kristen diterima, diperlakukan dan memiliki peran yang sama dengan komunitas lainnya. Tidak ada perlakuan berbeda atau bahkan pengucilan terhadap komunitas minoritas. Perbedaan ini tidak membatasi keterlibatan masyarakat untuk menjadi pelaku budaya. Orang Kristen juga tidak boleh diisolasi, seperti yang diajarkan oleh dokumen Gereja *Gaudium Et Spes* 24. (Kesatuan Panggilan Manusia dalam Rencana Allah) Tuhan, yang sebagai Bapa menjaga semua manusia, menginginkan mereka semua menjadi satu keluarga, dan saling berhadapan dengan sikap persaudaraan. Karena mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang "menginginkan agar semua orang dari satu asal mendiami seluruh muka bumi" (Kisah Para Rasul 17:26).

Dilihat dari kerukunan dan spiritualitas penduduk desa Tegalsambi dalam tradisi, mereka tidak fanatik (ekstrim) dan berlebihan dalam beragama. Masyarakat desa ini juga mengagungkan persaudaraan dengan prinsip kemanusiaan. Apa yang mereka lakukan dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis. Masyarakat Desa Tegalsambi dalam upaya menciptakan sikap rukun ini tentunya dilandasi oleh kuatnya spiritualitas setiap individu yang ada di desa ini. Spiritualitas diartikan sebagai perasaan batin dan sikap percaya kepada Tuhan dan keyakinannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Merasa bebas dan memiliki ruang untuk menyalurkan inspirasi, kreasi dan aspirasi ke dalam kehidupan sosial. Dalam istilah Jawa, sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*, yang berarti kehidupan terwujud dalam harmoni tanpa ketegangan atau gangguan batin.

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan penelitian dalam bidang tradisi, dan moderasi beragama dapat diangkat sebagai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, peneliti di tempat lain harus melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan mengangkat tradisi yang menunjukkan adanya koeksistensi yang bermakna dan harmonis. Dalam menciptakan moderasi, tidak boleh ada pihak yang merasa mayoritas dan minoritas, dan semuanya harus seimbang dan harmonis. Kita hidup di bawah langit yang sama dengan bumi. Mereka harus menyadari bahwa upaya kehidupan yang harmonis dalam beragama dapat dicapai melalui kegiatan adat di pemukiman masing-masing. Kajian ini belumlah sempurna, karena pertanyaan yang diajukan adalah moderasi keagamaan dalam subtema penerimaan dalam tradisi yang masih banyak dijumpai di zaman sekarang ini.

Misalnya, usia anak adalah 0-7 tahun. Anak perlu toleransi sejak dini, namun penelitian ini tidak fokus pada peningkatan toleransi dalam moderasi beragama anak. Anak-anak bisa menjadi masalah, tetapi para peneliti tidak mempelajari anak-anak secara sembarangan. Penelitian ini menitikberatkan pada pembinaan sikap toleransi dan kerukunan dalam masyarakat dewasa, yang dapat memilih kehidupan sosial dan memimpin menurut prinsip-prinsip yang baik, agar tercipta kerukunan dan keseimbangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, penulis harus bisa fokus pada kekurangan dan kelemahan semua kalangan bidang penelitian, kemudian fokus pada topik dan subtopik penelitian.

REFERENSI

- Abror, M. 2020. Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*. 1(2):143-155.
- Akhmadi, A. 2019. Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 13(2):45–55.
- Amaliyah, E. I. 2018. Nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai karakteristik Islam nusantara. *Lektur Keagamaan*. 16(2):395–416.
- Amaliyah, E. I. 2019. Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 4(2):246–261.
- Fahri, M,F. dan Zainuri, A. 2019. Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*. 25(2):95–100.
- Zahro, F. (2018). Makna spiritualitas dalam tradisi jawa (kejawaan). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasyim, D. A. 2016. *Web Site Resmi Desa Tegalsambi*. URL: <http://tegalsambi.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/wilayah-desa-tegalsambi>. Diakses tanggal 16 September 2022.
- Maziyah, S. dan Indrahti, S. 2019. Kintelan: kuliner tradisi masyarakat desa Tegalsambi dan upaya pelestariannya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 3(2):191-198.
- Oeniyati, Y. 2005. *Alkitab Sabda Lembaga Yayasan Sabda. Jakarta*. URL: <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=49&chapter=4&verse=14>. Diakses tanggal 16 September 2022
- Wijayanti, E. 2018. Tradisi ritual perang obor dalam perspektif aqidah Islam. *Disertasi Doktorat*. IAIN Kudus.
- Zahro, F. (2018). *Makna spiritualitas dalam tradisi Jawa (kejawaan)*. URL: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7320/6/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7320/6/BAB%20II.pdf). Diakses 16 September 2022.